

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kebudayaan

Kebudayaan berasal kata dasar budaya. Sementara itu, kata budaya berasal dari bahasa Sanskerta *budi* dan *daya* yang berarti kekuatan budi. Jadi, berdasarkan asal katanya kebudayaan berarti apa saja yang diciptakan melalui pemikiran manusia. Namun karena manusia tidak cuma bekerja dengan kekuatan budinya, tetapi dibantu juga oleh perasaan dan kehendak, maka secara lebih lengkap kebudayaan diartikan sebagai hasil karya budi, karsa, dan kehendak.

Berdasarkan definisi di atas kita melihat bahwa secara sederhana kebudayaan sebetulnya berarti segala sesuatu yang diwariskan oleh generasi terdahulu dan akan mewariskannya dengan segala perubahan yang ada di dalamnya kepada generasi berikutnya.¹

1. Kebudayaan Menurut Para Ahli

Berikut ini beberapa definisi dan juga pendapat para ahli tentang kebudayaan yaitu:

Edward B. Tylor mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat,

¹Bernard Raho, *Sosiologi* (Ledalera, 2014), 124

dan semua kemampuan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.² Koentjaraningrat, sebaliknya, mendefinisikan kebudayaan sebagai segala tindakan dan kegiatan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang menjadi milik manusia melalui belajar.³ Apalagi CA Van Peursen melihat budaya sebagai manifestasi dari kehidupan setiap orang. Budaya mencakup perilaku manusia, bagaimana kita memandang kematian, dan bagaimana kita mengadakan ritual untuk menyambut peristiwa tersebut.

Seperti kelahiran, cara dia menyiapkan makanan, tata krama, bercocok tanam, berburu, peralatan, pakaian, dan bahkan seni dan ilmu pengetahuan., dan selanjutnya mendefinisikannya sebagai keseluruhan kompleks dari semua keterampilan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggotanya sendiri masyarakat.⁴ Lebih lanjut Geertz menjelaskan bahwa budaya berkaitan dengan simbol-simbol yang tersedia secara publik dan diketahui anggota masyarakat yang bersangkutan.⁵

Dari beberapa definisi diatas mengenai kebudayaan sebenarnya semua hampir merujuk pada hal yang sama bahwa kebudayaan merupakan

²Paul B. & Chester L. Hunt, *Sosiologi Jilid 1 Edisi Keenam* (Jakarta: Erlangga, 1994), 82

³Elly Setiadi, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2006), 82

⁴C.A Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Jakarta :BPK Gunung Mulia, 2013), 10

⁵Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Kanisius: Yogyakarta, 1992), 7

aplikasi dari akal budi yang dimiliki manusia dan terjadi secara terus menerus dalam kehidupan manusia dan bermanfaat secara umum.

2. Unsur-Unsur Budaya

Budaya adalah suatu cara hidup yang tumbuh dan berkembang dalam suatu kelompok masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Bisa juga disebabkan oleh pikiran-pikiran yang muncul dalam kehidupan sehari-hari seseorang. Ada beberapa unsur budaya yang perlu kita ketahui, yaitu:

a. Bahasa

Kita harus tahu bahwa bahasa adalah alat bagi setiap kelompok orang atau komunitas untuk berkomunikasi atau berinteraksi satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan sosial mereka. Sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia.

b. Mata pencaharian

Seiring dengan pembuatan berbagai perangkat, seseorang juga membutuhkan berbagai bisnis untuk membeli barang atau jasa yang dibutuhkan. Unsur ini masuk ke dalam sistem ekonomi, yang meliputi berburu dan meramu untuk makanan, bertani,

menggembala, berdagang dan banyak cara untuk menjalankan kehidupan sehari-hari.

c. Sistem religi

Agama merupakan pokok budaya yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena sistem ini memiliki tiga unsur yang perlu kita pahami yaitu sistem kepercayaan, sistem religi dan orang yang meyakini agama.

d. Seni

Seni adalah ekspresi manusia dari keindahan latar belakang tradisional atau sistem budaya masyarakat. Menurut Koentjaraningrat, ada dua jenis kesenian yaitu, yang pertama adalah seni rupa, yaitu seni yang dinikmati orang dengan mata. Contohnya adalah memahat, memahat dan melukis. Keduanya adalah seni suara, yaitu seni yang dinikmati seseorang dengan telinga. Contohnya termasuk bernyanyi, alat musik dan sastra.⁶

3. Fungsi Kebudayaan

Menurut Edward B. Tylor ada beberapa fungsi kebudayaan yaitu:

a. Budaya adalah sumber pengetahuan

⁶Tedi Stardi, *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya* (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2003), 36-46

Budaya merupakan tempat setiap orang mendapatkan informasi, karena budaya telah memberikan banyak informasi penting bagi keberadaan fisik dan mental seseorang.

b. Budaya membentuk kepribadian

Budaya tampaknya memberi kita semua pendidikan yang besar dan lengkap, sehingga sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian kita secara keseluruhan. Seorang anak tidak dapat menjadi pribadi yang baik jika ia tidak dapat beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan budaya keluarga, komunitas dan masyarakat hidup berkelompok memberikan kesempatan kepada seseorang untuk membentuk suatu rencana hidup. Budaya menawarkan peluang untuk pengembangan pribadi dan menentukan batas pertumbuhan kita.

c. Budaya membentuk pandangan individu

Budaya telah memberi kita visi baru, aturan untuk bekerja dengan orang yang kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Budaya membuat kita berpikir, tidak hanya untuk diri kita sendiri tetapi juga untuk orang lain. Budaya mengajarkan kita untuk melihat diri kita sebagai bagian dari keseluruhan yang lebih besar dengan memberi kita konsep keluarga, bangsa dan negara. Budaya membingkai

pandangan kita sebagai individu dalam kerangka seluruh keluarga, bangsa, bahkan negara.yaitu Budaya menawarkan solusi untuk situasi yang kompleks.

Budaya memberi orang seperangkat perilaku, bahkan perilaku khusus, untuk menghadapi situasi yang kompleks. Budaya memiliki dampak yang sangat besar pada orang yang tidak merasa perlu dipaksa secara eksternal untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial.

d. Budaya membangun hubungan sosial

Kehadiran budaya penting bagi semua orang dan untuk kepentingan individu, kelompok, dan komunitas di semua tingkatan, komunitas lokal, regional, nasional, dan internasional. Budaya adalah desain dan resep untuk memandu nilai dan cita-cita.⁷

4. Pengaruh Kebudayaan Dalam Hidup Masyarakat

Masyarakat yang berbudaya merupakan masyarakat yang mampu mengekspresikan setiap pengalaman-pengalaman yang diperoleh baik itu secara individu maupun keompok. Dari pengalaman itu dapat diinterpretasi

⁷Dr. Alo Liliweri, *Memahami Makna Kebudayaan Dan Peradaban* (Jakarta: Nusamedia, 2001), 27-28

dengan memperhatikan makna dan nilai yang ada di dalamnya untuk memperoleh ciri khas dari cara masyarakat untuk berbudaya.⁸

Merujuk pada definisi dan jenis-jenisnya, kebudayaan ditentukan oleh cara berfikir, bertindak untuk dapat menyakinkan bahwa kebudayaan mereka merupakan hasil dari pengalaman secara individu maupun kelompok. Perkembangan dan kemajuan masyarakat dipengaruhi oleh kebudayaan yang ada pada masyarakat itu sendiri, karena kebudayaan mampu menjadi penentu keberlangsungan hidup dalam masyarakat itu sendiri.

Keberlangsungan hidup masyarakat dengan kebudayaan yang dimiliki dipengaruhi oleh perkembangan globalisasi, idealnya kebudayaan dalam masyarakat terus bergerak seiring dengan perkembangan yang ada. Kebudayaan berjalan dan terus berkembang sehingga masyarakat mestinya melihat hal itu sebagai suatu tantangan dalam mempertahankan makna dan nilai yang terkandung dari kebudayaannya meskipun mengalami perubahan oleh karena perkembangan yang ada. Perkembangan budaya akan memberikan perkembangan perilaku terhadap kehidupan dalam masyarakat.

⁸H. Muhammad Bahar Akkase, "Filsafat Kebudayaan Dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah)," *Jurnal Ilmu Budaya* Vol.5, No. (2017), 68

Jadi pengaruh kebudayaan dalam masyarakat ditentukan oleh pengalaman secara individu maupun kelompok sesuai dengan perkembangan yang ada, karena kebudayaan bersifat dinamis dalam masyarakat. Dan masyarakat secara kritis menilai dan memaknai kebudayaan yang sedang berlangsung. Untuk itu, masyarakat dalam kebudayaannya seharusnya mengetahui latar belakang keberlangsungan budaya di dalamnya.

B. Sosiologi

1. Pengertian Sosiologi

Menurut August Comte, secara etimologis sosiologi berasal dari bahasa Latin dan Yunani, yakni kata "*socius*" dan "*logos*". *Socius* yang berarti kawan, berkawan, bermasyarakat. Sedangkan *logos* berarti ilmu atau bisa juga berbicara tentang sesuatu. Dengan demikian secara harafiah istilah sosiologi dapat diartikan ilmu tentang masyarakat.⁹ Adapun definisi sosiologi menurut para ahli sebagai berikut:

- a) Emile Durkheim berpendapat bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari fakta-fakta atau kenyataan yang berisikan cara bertindak, berfikir, dan merasakan sesuatu.

⁹Trisni Andayani, *Pengantar Sosiologi* (Yayasan Kita Penulis, 2020), 6

- b) Ogburn dan Nimkoff mengatakan bahwa sosiologi ialah interaksi sosial yang diteliti secara ilmiah yang hasilnya organisasi sosial.
- c) Rousek dan Warren mengatakan bahwa sosiologi ialah ilmu yang mempelajari interaksi antar manusia dalam sebuah komunitas atau kelompok.¹⁰

Sosiologi juga disebut ilmu secara sistematis berfokus mempelajari tentang kehidupan masyarakat yang di dalamnya terdapat interaksi antar manusia. Aspek-aspek kehidupan yang ada di dalam masyarakat semua di bahas dalam sosiologi. Agar terjadi hubungan yang baik dan harmonis antar anggota masyarakat, maka ilmu sosial sangat penting diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Aspek Sosiologis

- a) Manusia dan Budaya

Kebudayaan tercipta karena keberadaan manusia. Manusia lah yang menciptakan kebudayaan dan manusia pula menjadi pemakainya, sehingga kebudayaan akan selalu ada sepanjang keberadaan manusia. Kebudayaan merupakan rujukan orientasi nilai, norma, aturan, dan menjadi pedoman tingkah laku sehari-hari

¹⁰Siti Sidig Rd, *Sosiologi Masyarakat Pesisir* (Pekan Baru: Taman Karya, 2019), 11

anggota masyarakatnya dalam hidup berkelompok dan dalam kehidupan diri sebagai pribadi. Manusia menciptakan dan memakainya, sehingga kebudayaan selalu ada sepanjang keberadaan manusia.¹¹ Kebudayaan juga berfungsi mengatur hubungan antar manusia, dan sebagai wadah segenap perasaan manusia.

b) Masyarakat

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, arti masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terkait oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.¹² Pdt. U.T. Saputra, dalam bukunya yang berjudul *iman di tengah masyarakat* mengutip pendapat dari Hendropuspito, mengemukakan bahwa:

“Masyarakat adalah suatu jalinan kelompok-kelompok sosial yang saling berkaitan dalam kesatuan yang lebih besar, berdasarkan kebudayaan-kebudayaan yang ada. Kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat itu tidak hidup sendiri-sendiri, melainkan saling membutuhkan. Kelompok-kelompok itu hanya hidup karena adanya kesadaran akan perlunya kerja sama untuk saling memberi dan saling melengkapi kebutuhan bersama.”¹³

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa manusia sebenarnya hidup dalam kebersamaan serta saling berinteraksi satu

¹¹M.S Basrowi, *Pengantar Sosiologi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 87

¹²Tim Prima Pena, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Gitamedia Press), 438

¹³U.T. Saputra, *Iman Di Tengah Masyarakat* (Bandung: Bina Media Informasi, 2004), 60

sama lain dalam sebuah lingkungan dimana dia berada dan berkembang. Elly M. Setiadi memaparkan bahwa:

“Manusia sejak lahir sampai mati ia selalu terikat dengan masyarakat. Sepanjang hanya dikandung badan, kita tidak akan lepas dari masyarakat, mencari nafkah, serta menerima pengaruh dari lingkungan sosial yang disebut masyarakat, ia akan mengenal orang lain dan paling utama mengenal diri sendiri selaku anggota masyarakat. Kepentingan yang melekat pada diri masing-masing menjadi dasar interaksi sosial yang mewujudkan masyarakat sebagai wadahnya.”¹⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sejumlah manusia yang saling berkaitan dalam kesatuan yang lebih besar dan selalu terikat antara satu dengan yang lain atau saling membutuhkan.

c) Lembaga Sosial

Paul Horton dan Chester L. Hunt mendefinisikan lembaga sosial sebagai suatu pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat melalui hubungan dan sistem norma yang bisa menyatukan prosedur dan nilai kehidupan. Mayor Polak mendefinisikan lembaga sosial sebagai sistem adat istiadat dan peraturan yang memuat nilai kehidupan.¹⁵

Lembaga sosial disebut juga seperangkat kaidah dan norma yang mengatur kehidupan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya khusus. Sifat dari norma adalah abstrak, karena

¹⁴Setiadi Elly M, *Ilmu Sosial Budaya Dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 83

¹⁵Kun Maryati & Juju Suryawati, *Sosiologi* (PT. Gelora Aksara Pramatama, 2001), 60

merupakan implementasi nilai yang berada di tengah masyarakat sehingga lembaga sosial sering dipandang sebagai cara hidup dan bertindak manusia yang sifatnya mengikat. Adapun fungsi lembaga sosial, sebagai berikut:

- Fungsi lembaga sosial yang yang diharapkan banyak orang dan bersifat nyata disebut fungsi manifes. Contohnya: lembaga keluarga, yang mempunyai fungsi sebagai tempat interaksi serta sosialisasi norma dan nilai yang berlaku dalam sebuah masyarakat.
- Fungsi laten ialah fungsi yang jarang disadari oleh banyak orang dan tidak menjadi prioritas tujuan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa fungsi laten tidak begitu diharapkan oleh masyarakat dan tidak tampak tetapi tetap ada. Contohnya: Pada lembaga keluarga, perkawinan tanpa disadari dijadikan alat untuk menutup rasa malu karena persepsi dalam masyarakat yang menganggap orang yang tidak kawin berarti tidak laku. Pada lembaga politik, pemilu tanpa disadari adalah alat yang digunakan untuk memperoleh kekuasaan

karena dengan seseorang mempunyai kekuasaan bisa sebanyak-banyaknya menumpuk kekayaan.¹⁶

d) Struktur sosial

Struktur sosial dijelaskan sebagai bangunan sosial yang terdiri dari unsur pada pembentukan masyarakat. Setiap unsur yang ada akan menunjukkan dinamika sosial dan membentuk sebuah pola ataupun sistem hubungan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Koentjaraningrat mengatakan bahwa struktur sosial ialah berbagai unsur dalam kehidupan masyarakat yang bisa digambarkan dalam kerangka. Sedangkan Soeleman B. Taneko mengatakan bahwa struktur sosial adalah unsur sosial dan seluruh jaringan yang memuat kaidah sosial, kelompok dan lembaga sosial.¹⁷

e) Kelompok Sosial

Kelompok sosial ialah kumpulan manusia yang hidup bersama dalam satu kesatuan dan mempunyai kaitan timbal balik dan hubungan untuk saling mempengaruhi kesadaran supaya timbul rasa saling membutuhkan dan tolong-menolong. Kelompok sosial mempunyai identitas berupa norma dan adat istiadat yang dijadikan aturan dalam kehidupan. Beberapa golongan kelompok

¹⁶Ibid

¹⁷Tonny Nasdian, *Sosiologi Umum* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 40

diantaranya kelompok bermain, aliran dan profesi. Karakteristik tersendiri selalu dimiliki setiap kelompok. Menurut Merton, kelompok adalah interaksi dengan pola yang mapan oleh sekumpulan orang serta di dalamnya ada rasa tanggung jawab, kebersamaan, dan solidaritas.¹⁸

f) Status Sosial

Ralph Linton mengatakan bahwa status sosial ialah kumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki orang pada kehidupan masyarakat. Penempatan dalam struktur sosial yang lebih tinggi akan didapat oleh orang yang mempunyai status sosial tinggi begitupun sebaliknya. Mayor Polak mengatakan bahwa status sosial ialah kedudukan kelompok atau oknum yang dinamis dan agak stabil. Ada dua aspek dalam status sosial yaitu dinamis dan agak stabil. Dikemukakan oleh Polak dalam status terdapat aspek struktur yang sifatnya fungsional. Aspek pertama, ruang hierarki mempunyai definisi perbandingan tinggi rendah yang sifatnya relatif terhadap status lainnya. Aspek kedua, peran sosial kaitannya dengan status yang dimiliki oleh seseorang.¹⁹

¹⁸Saidang Saidang & Suparman Suparman, "Pola Pembentukan Solidaritas Sosial Dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar," *Jurnal Pendidikan* No.2 (2019), 193

¹⁹Abdul Syani, *Sosiologi Sistematis, Teori Dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 94

3. Pandangan Emile Durkheim

a. Masyarakat

Menurut pendapat Emile Durkheim, masyarakat merupakan wadah yang paling sempurna untuk hidup bersama manusia, hal yang terdalam dalam jiwa seseorang terletak di luar pribadinya sebagai individu, misalnya keyakinan agama, cara berpikir dan kemauan. Masyarakat adalah sumber dan dasar dari segalanya, di mana individu tidak memiliki kepentingan dan status. Masyarakat tidak bergantung pada anggotanya, tetapi terdiri dari struktur adat dan kepercayaan.

Dalam bukunya *The Division of Labour in Society*, Durkheim memaparkan dua bentuk masyarakat, yaitu masyarakat sederhana dan masyarakat modern. Yang membuat keduanya tidak cocok adalah fungsi pembagian kerja. Fungsi pembagian kerja dalam masyarakat sederhana bersifat mekanis karena dimulai dari pelaku individu yang memiliki fungsi yang sama dengan pertanian dan memiliki pengalaman yang sama dan akhirnya nilai yang sama yaitu hidup dengan berusaha, makan sendiri di pekerjaan yang sama. Sebaliknya, pembagian kerja dalam masyarakat modern bersifat organik karena tidak terikat oleh kesamaan antara orang-orang yang

melakukan pekerjaan yang sama, melainkan pembagian kerja yang mengikat masyarakat dengan memaksa mereka untuk bergantung satu sama lain. Oleh karena itu, tugas sebenarnya dari pembagian kerja adalah menciptakan solidaritas di antara mereka sendiri.²⁰

Durkehim mengembangkan konsep masalah utama sosiologi dengan bantuan studi empiris. Dalam bukunya *The Rule of Sociological Method*, Durkheim menekankan bahwa tugas sosiologi adalah mempelajari apa yang disebut fakta sosial. Dia melihat fakta sosial sebagai kekuatan dan struktur eksternal yang membatasi individu.

Fakta sosial didefinisikan sebagai cara berperilaku, berpikir, dan merasa yang berbeda dari individu, diberkahi dengan kekuatan koersif yang mengendalikan individu. Durkheim menjelaskan bahwa pemikiran adalah cara, kebiasaan, dan cara hidup umum orang-orang yang terwujud dalam institusi politik, hukum, moral, dan ideologi. Fakta sosial adalah perilaku apa pun, tetap atau tidak, yang mampu memberikan tekanan pada individu, atau perilaku umum apa pun dalam masyarakat, yang pada saat yang sama tidak bergantung pada manifestasi individualnya. Durkheim lebih lanjut percaya betapapun sadarnya seseorang, mereka tetap harus memenuhi kewajibannya

²⁰Kamanto Sumarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta, 2004), 5-6

sesuai dengan bahasa, adat istiadat, kebiasaan dan hukum masyarakatnya, yang semuanya adalah "fakta sosial" yang tidak dirancang atau diciptakan tetapi dipaksakan. mengenali fakta-fakta sosial ini dan beradaptasi dengannya.

Pendapat Durkheim bahwa fakta sosial jauh lebih mendasar daripada fakta individu, dan ia juga percaya sia-sia untuk menganggap sifat sejati individu hanya dapat dipahami dengan mempertimbangkan kepentingan biologis, psikologis, atau pribadi. Dalam bukunya *The Rule of Sociological Method*, Durkheim menjelaskan bahwa pada dasarnya ada dua jenis fakta sosial yang mempengaruhi masyarakat, yaitu materi (misalnya budaya, pranata sosial) dan non-materi (misalnya birokrasi, hukum).

Fakta sosial material lebih mudah dipahami karena dapat diamati. Fakta sosial material ini sering mengungkapkan kekuatan moral yang lebih besar dan lebih kuat yang bersifat eksternal dan mengikat individu. Kekuatan moral ini disebut sebagai fakta sosial yang tidak berwujud. Durkheim memahami fakta sosial yang tidak material memiliki batasan tertentu, mereka ada di benak individu. Namun, dia percaya bahwa ketika orang mulai berinteraksi dengan sempurna, interaksi tersebut mengikuti hukumnya sendiri. Individu

masih diperlukan sebagai semacam lapisan fakta sosial yang tidak material, tetapi bentuk isinya ditentukan oleh interaksi, bukan oleh individu. Itulah sebabnya Durkheim menulis dalam karya yang sama bahwa penyebab sosial hanya dapat diwujudkan melalui manusia. Jenis fakta sosial yang tidak berwujud meliputi moralitas, kesadaran kolektif, arus sosial, dan pemikiran sosial.

b. Religi

Fenomena keagamaan dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu kepercayaan dan ritual. Iman adalah perasaan bahwa Anda berdiri untuk hal-hal yang kita hormati. Sementara itu, ritual adalah suatu sistem ritus pesta dan berbagai upacara yang memiliki sifat yang memperkuat dan mempererat hubungan antara keduanya dengan hal-hal yang sakral.²¹

C. Landasan Teologis

Budaya manusia mulai terbentuk dari penciptaan. Penciptaan dan kebudayaan adalah dua hal yang tidak dapat disamakan, karena penciptaan adalah apa yang dilakukan oleh Tuhan, sedangkan kebudayaan adalah apa yang dilakukan oleh manusia. Dalam Kej 1:28; 2:15, menunjukkan bahwa budaya dibuat oleh manusia, jadi bisa dikatakan di mana ada manusia, di

²¹Emile Durkheim, *Sejarah Agama* (Yogyakarta, 2005), 66

situ ada budaya.²² Namun perlu dibedakan antara ciptaan dan kebudayaan, perbedaan yang paling mencolok adalah ciptaan yang berasal dari pribadi Tuhan, sedangkan kebudayaan adalah bagian dari ekspresi dan aktivitas manusia.²³

Alkitab mengajarkan bahwa Tuhan menempatkan manusia di Taman Eden untuk merawat dan mengerjakan taman itu, selain disuruh pergi dan memenuhi bumi ini. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah tatanan atau amanat yang memungkinkan manusia untuk memenuhi, menaklukkan, memerintah, bekerja, mencari dan memelihara semua ciptaan Tuhan. Namun faktanya adalah bahwa orang-orang ditaklukkan dan dikendalikan oleh budaya tertentu.²⁴

Kejadian 1:28 "Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi." Tetapi karena suatu nilai maka hal itu tidak hanya terjadi secara kebetulan saja, tetapi atas kehendak Allah, maka sesuatu itu juga bernilai bagi Allah. Langit dan bumi diciptakan oleh Allah dan dijelaskan dalam kitab suci yang didalamnya

²²Xeverius Wonmut, "Kebudayaan: Karunia Allah Dan Hasil Daya Cipta Manusia," *Jurnal Masalah Pastoral* No.2 (2016), 12

²³John Frame, "Kekristenan Dan Kebudayaan, Veritas," *Jurnal Teologi dan Pelayanan* No.1 (2005), 27

²⁴Sundoro Tanuwidjaya & Samuel Uda, "Iman Kristen Dan Kebudayaan," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* Vol.1, No. (2020), 6

termasuk Allah menciptakan laki-laki dan perempuan selama 6 hari, setelah laki-laki dan perempuan diciptakan maka hari keenam kebudayaan itu sudah dimulai.

Dalam Alkitab tidak dijelaskan bahwa kebudayaan berasal dari Allah, tetapi kebudayaan merupakan sebuah perintah bukan merupakan sebuah ciptaan. Dimaksud perintah dalam kebudayaan adalah "Mandat." Budaya yang dianggap sebagai mandat apabila diaplikasikan dalam pengalaman hidup manusia maka dalam kitab yang pertama dicatat pada hidup manusia adalah pengalaman untuk mendengarkan perintah, di dalam perintah tersebut terdapat 2 pilihan yaitu taklukkan dan penuhi. *Pertama* Menaklukkan, sementara di bumi dipenuhi Adam dan Hawa, mereka harus memelihara dan mengolah bumi serta tidak harus berkuasa. Meskipun telah diperintahkan Allah untuk bercocok tanam tetapi pada saat yang sama manusia memerlukan makanan, tanah dan tempat tinggal. *Kedua* Memenuhi, Adam dan Hawa diperintahkan untuk beranak cucu. Inilah yang membedakan bercocok tanam dan penciptaan, Allah telah menciptakan bumi tetapi tidak mempunyai ketergantungan terhadap tanah, budaya itulah yang dimiliki manusia. Hal ini terjadi setelah proses penciptaan sebagai tanggapan terhadap perintah Tuhan.